

Judul : Parlemen RI-Georgia Pererat Kerja Sama
Tanggal : Rabu, 17 Mei 2017
Surat Kabar : Seputar Indonesia
Halaman : 5

Parlemen RI-Georgia Pererat Kerja Sama

TBILISI – Parlemen Indonesia dan Georgia sepakat untuk mempererat hubungan kerja sama yang saling menguntungkan. Peningkatan kerja sama ini penting dilakukan untuk saling mendorong kemajuan kedua negara di berbagai bidang.

Laporan Wartawan KORAN SINDO



**DWI
SASONGKO**

GEORGIA

Hal tersebut terungkap dalam pertemuan delegasi parlemen Indonesia yang dipimpin Wakil Ketua DPR Fadli Zon dengan delegasi parlemen Georgia yang dipimpin Wakil Parlemen George Volski di Gedung Parlemen Georgia di Tbilisi kemarin. "Antara dua parlemen, saya berharap akan ada grup bilateral kerja sama antara Indonesia dan Georgia," kata Fadli Zon sesuai pertemuan tersebut.

Ikut hadir mendampingi Fadli Zon, anggota Komisi XI DPR Heri Gunawan dan anggota Komisi VIII Sodik Mudjahid. Sementara dari delegasi parlemen Georgia, selain Volski, terlihat sejumlah anggota parlemen juga datang, di antaranya George Tsereteli, Ruslan Gajiev, Savalan Mirzoev, Emzar Kvitsiani, dan Irakli Beraia. Mereka begitu hangat menyambut kedatangan parlemen delegasi Indonesia. Pertemuan berlangsung sangat akrab dan bersahabat. Hampir satu jam kedua delegasi saling berdiskusi, bertukar informasi, serta mencari peluang untuk menjalin kerja sama yang lebih luas.

Selain seputar isu parlemen kedua negara, ada sejumlah tema menarik yang dibahas dalam pertemuan tersebut. Salah satunya adalah keinginan Indonesia untuk mengundang pemerintah dan parlemen Georgia untuk hadir dalam forum *International Sustainable Development Goals (SDGs)* di Bali, September 2017 mendatang. Selain itu, Fadli Zon sebagai presiden

GOPAC (Global Organization of Parliamentary Against Corruption), juga mengundang Georgia untuk bergabung.

"Kita ingin mereka (Georgia) menjadi anggota GOPAC, dan mereka akan mempelajari. Prinsipnya, mereka sangat senang karena sejalan dengan aspirasi mereka selama ini termasuk di parlemen," papar Fadli. Georgia merupakan negara yang sangat *concern* dengan *good governance*, *open government*, dan transparansi sehingga sangat cocok untuk bergabung dengan GOPAC.

Berdasarkan data, Transparency International menempatkan Georgia pada urutan ke-16 dalam hal transparansi anggaran dan peringkat 44 dari 176 negara dalam hal *Corruption Perception Index (CPI)* tahun 2016. Georgia memiliki pelayanan satu atap (*one stop service*) di sektor publik bagi masyarakat, pelaku bisnis setempat, dan orang asing dengan menggunakan teknologi modern dan manajemen yang berkualitas. Bahkan, Bank Dunia memosisikan negara tersebut pada peringkat ke-16 dalam kemudahan berbisnis.

Pertemuan tersebut juga membahas persoalan yang dihadapi kedua negara. Georgia mengangkat isu integritas wilayahnya terkait Abkhazia dan Ossetia Selatan yang bermasalah dengan Rusia. Mereka meminta dukungan Indonesia di Forum Sidang Majelis Umum PBB untuk menyelesaikan masalah tersebut. "Kami ingin Indonesia mendukung masalah Abkhazia dan Ossetia Selatan di PBB. Ini masalah integritas wilayah kami. Selama ini sikap Indonesia abstain di PBB," kata George Volski.

Terkait hal itu, Fadli Zon berjanji akan menanyakannya kepada Kementerian Luar Negeri



KORAN SINDOJI SASONGKO

Wakil Ketua DPR Fadli Zon (dua kiri) menyerahkan cenderamata kepada Wakil Ketua Parlemen Georgia George Volski (kiri) disaksikan anggota Komisi XI DPR Heri Gunawan (dua kanan) dan anggota Komisi VIII DPR Sodik Mudjahid usai pertemuan di Gedung Parlemen Georgia, Tbilisi, Georgia, kemarin. Parlemen Indonesia dan Georgia sepakat mempererat hubungan kerja sama untuk saling mendorong kemajuan kedua negara di berbagai bidang.

RI. Yang jelas, Indonesia memiliki politik luar negeri bebas aktif, yang mana Indonesia menghargai integritas wilayah setiap negara. "Hak setiap negara untuk memastikan wilayah integritasnya tanpa campur tangan negara lainnya," papar Wakil Ketua Umum Gerindra ini.

Setelah pertemuan, Fadli menegaskan bahwa pemerintah pasti memiliki pertimbangan matang dalam memilih sikap abstain dalam masalah Abkhazia dan Ossetia Selatan. "Tentu kita *kan* menimbang juga hubungan baik yang terjalin dengan Rusia. Kita tak mau berpihak ke salah satu blok. Kita dalam hal ini juga harus mempertimbangkan bahwa kita juga punya masalah-masalah tertentu," paparnya.

Indonesia sebenarnya juga tidak setuju dengan apa yang dilakukan Rusia di wilayah Abkhazia dan Ossetia Selatan.

Dalam bidang ekonomi, Savalan Mirzoev, salah satu delegasi parlemen Georgia, menjelaskan potensi ekonomi yang dimiliki negaranya. "Kami merupakan penghasil kayu. Wilayah kami 40% ditanami kayu," kata Mirzoev. Dengan begitu, kerajinan kayu menjadi salah satu unggulannya. Georgia saat ini sedang mengembangkan industri pertanian dan pariwisata. Diakukannya, Georgia tidak memiliki banyak sumber daya alam seperti Indonesia.

People to People

Fadli sangat berharap dengan pertemuan tersebut bisa

terus terjalin hubungan yang semakin erat termasuk adanya *people to people contact* yang lebih luas serta hubungan ekonomi yang lebih meningkat. "Sekarang ini surplus (perdagangan) ada di Indonesia. Saya kira peluangnya tetap terbuka untuk memasarkan produk-produk kita, karena Georgia ini sekarang juga sedang *apply* untuk menjadi negara anggota Uni Eropa," jelasnya.

Berdasarkan data Kementerian Perdagangan RI, perdagangan bilateral RI-Georgia dalam lima tahun terakhir mengalami tren positif dengan pertumbuhan periode 2011-2015 sebesar 7,74%, bahkan pada 2016 terjadi peningkatan sebesar 11,59% dibandingkan tahun sebelumnya. Ekspor utama

RI ke Georgia di antaranya kopi, CPO dan turunannya, dan minyak nabati. Sementara impor utama RI dari Georgia adalah pakaian wanita dan komponen peralatan listrik. Dan selama ini, Indonesia selalu mengalami surplus perdagangan.

Misalnya tahun 2016, dari total perdagangan USD58 juta antara kedua negara, surplus yang diraih oleh Indonesia sebesar USD57,6 juta. Tahun sebelumnya, total perdagangan kedua negara sebesar USD52 juta dan Indonesia mengalami surplus perdagangan sebesar USD39,5 juta.

Fadli mengungkapkan Georgia melihat Indonesia merupakan negara yang sangat kaya dengan sumber daya alam, kepu-
luan terbesar, hingga kekayaan

budaya. "Mereka berharap kerja sama ke depan akan semakin baik," tandasnya.

Hubungan yang terjalin antara Indonesia dan Georgia selama ini sudah cukup baik. Selain terjadi saling berkunjung antar pejabat, berbagai kerja sama telah dilakukan oleh pemerintah ataupun parlemen di berbagai bidang. Salah satunya perjanjian pertukaran pelajar antara Universitas Indonesia dan Ivane Javakhisvili Tbilisi State University yang ditandatangani pada 27 April 2016. Georgia telah membuka kedutaannya di Jakarta pada Oktober 2012, sedangkan Indonesia belum membuka kedutaannya di Georgia. KBRI berada di Kiev, Ukraina yang merangkap wilayah Georgia dan Armenia. ●